

## STRATEGI KH. HASYIM ASY'ARI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI LIMA NILAI PESANTREN TEBUIRENG

Rihatul Jannah<sup>1</sup>; Syamsuddin Aly<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Alumni Prodi PAI, Fakultas Agama Islam, UNHAS Y Tebuireng Jombang

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Agama Islam, UNHAS Y Tebuireng Jombang  
rihatuljannah@gmail.com

**Abstract:** Education as a process of instilling values is an important entry point to be able to create a complete human being. As we all know that education has cognitive, affective and psychomotor domains. At this time the Tebuireng Islamic Boarding School is developing an education based on the values of the *Pesantren* which is inspired by the values of Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. The five values are: 1) Sincerity, 2) Honest, 3) *Tasamuh*, 4) Hard work, and 5) Responsibility. The problem that will be discussed is how the strategy used by KH. M. Hasyim Asy'ari in improving the quality of education through the five values of the *Pondok Pesantren Tebuireng*. To get a complete picture of the research subject, the writer uses a qualitative research type that is literary research (library research), namely research which is the source of the data is a library in the form of journals, books, scientific magazines and various documented publications. The results showed that KH. M. Hasyim Asy'ari has special attention to the spread of education, especially education in *Pondok Pesantren*, because he believes that education is an important means of socializing virtue and cleansing the mind (soul), including a means to get closer for students to the pleasure of Allah Swt. According to KH. M. Hasyim Asy'ari, student ethics and teacher ethics which complement each other is a norm in the benefit of obtaining useful knowledge. Therefore, in addition to increasing his duties as an expert on Islamic education, KH. M. Hasyim Asy'ari is also a reformist figure in Islamic education in Indonesia.

**Keywords:** education quality, five Islamic boarding school values

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Konteks Penelitian

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya. Jadi pendidikan sangatlah kuat kedudukannya didalam pengaruh pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Manusia akan dapat menyesuaikan terhadap lingkungannya bila manusia tersebut memiliki pondasi keilmuan dan wawasan yang cukup. Tanpa adanya pondasi keilmuan dan wawasan yang cukup maka yang terjadi adalah sebuah penindasan dan pergeseran zaman oleh orang-orang yang bodoh. Dalam

menjalankan kehidupannya manusia minimal harus menguasai tentang bakat dan minat yang dimilikinya, sehingga dengan demikian manusia akan mampu memilih jenis tugas yang harus ia emban dengan baik. Kehidupan manusia akan lebih berarti bila dalam perjalanan hidupnya selalu diisi dengan sebuah keberanian dan rasa optimisme yang positif untuk selalu giat menyelesaikan setiap tugas yang ia emban. Oleh karena, kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam kehidupan ini, dan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Menurut John Dewey sebagaimana dikutip oleh A. Fatah Yasin bahwa “pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.”<sup>1</sup>

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Pendidikan dipandang sangat penting dalam proses pembangunan dan dijadikan sebagai sasaran kemajuan bangsa. Dengan kata lain kemajuan suatu bangsa terletak pada kualitas manusianya, sementara meningkatkan kualitas manusia hanya dapat dibina melalui pendidikan dalam segala bidang kehidupan termasuk kehidupan keagamaan. Secara kodrati seorang anak sejak dilahirkan memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>3</sup>

Kedudukan pendidikan Islam dalam tatana pendidikan nasional ada yang diselenggarakan oleh pesantren, faktor yang paling dominan pengaruh pondok pesantren dalam lingkup kebutuhan umat islam adalah menghasilkan ulama yang memiliki wawasan dan keahlian keagamaan sehingga pesantren terkadang memiliki pamor yang lebih tinggi di masyarakat dimandingkan dengan sekolah formal pada umumnya, hal ini disebabkan banyak guru-guru agama yang dihasilkan oleh pesantren menjadi ulama besar.<sup>4</sup> Di pesantren ada agenda yang tidak tertulis, yaitu belajar dalam rangka mengajar. Menuntut ilmu bukan dalam rangka mencari pangkat dan jabatan, melainkan justru untuk mencerahkan dan menyelamatkan umat dari kebodohan. Karena itu, jangan heran jika ada seorang kiai yang menolak menerima gaji dari

---

<sup>1</sup> A. Farah Yasin, *Dimeensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 15

<sup>2</sup> Bayu Wicaksono, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Lampung: Universitas Lampung, 2003), h. 27

<sup>3</sup> Departemen Agama RI..., 2009 QS, (An-Nahl :76)

<sup>4</sup> Minnah Suryana, Dkk. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 9

pengabdianannya dalam mengajar. Hingga sekarang tidak sedikit kiai yang masih mempunyai pendirian seperti itu.<sup>5</sup>

Seperti kita ketahui bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari mendidik santri-santrinya dengan keteladan, keteladanan merupakan satu cara yang paling efektif dalam mendidik. Banyak pendidikan hanya berhenti pada pengajaran teori tanpa aktualisasi yang nyata. Pengamalan ilmu oleh pendidik yang tercermin dalam perkataan dan tindakan memberikan nilai plus dalam memotivasi santri yang mengikuti jejaknya. Tidak hanya itu KH. M. Hasyim Asy'ari juga mendidik santri-santrinya dengan cara memberikan kasih sayang dan mengajar dengan lembah lembut, mengajar dengan ikhlas supaya apa yang disampaikan hasil yang sempurna, dan mendidik secara bertahap. Pendidikan yang sukses membutuhkan proses dan tahapan-tahapan tertentu yang perlu dilewati. Itu yang sulit ditemukan pada zaman sekarang ini. Dan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Sudah menjadi rahasia umum bahwa orang yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren memiliki latar belakang yang baik, baik dari segi pengetahuan dan kemampuan, maupun perilaku sosial kemasyarakatan bahkan dalam keagamaan, karena alumni pondok pesantren diharapkan menjadi suri tauladan (*uswatun hasanah*) panutan dan mampu membangun dan mencetak kadar serta melahirkan generasi yang handal bagi masyarakat dikemudian hari. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai macam kegiatan, diharapkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadikan kebiasaan untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan untuk mengembangkan kepribadian dan kecerdasannya.

## **2. Fokus Penelitian**

Berangkat dari konteks penelitian yang penulis paparkan di atas mengenai permasalahan yang diangkat agar tidak melebar dan terfokus diperlukan rumusan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah strategi yang digunakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui lima nilai Pesantren Tebuireng?
- b. Bagaimana aplikasi lima nilai Pesantren dengan kehidupan KH. M. Hasyim Asy'ari?

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Strategi Meningkatkan Pendidikan**

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran strategi dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan juga sangat diperlukan, itu dikarenakan bahwa konsep-konsep tentang disiplin dalam penerapannya tidak mudah. Oleh karena itu dalam menyampaikan atau mengajarkan dan mengembangkannya harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran, penetapan strategi merupakan bagian terpenting dalam

---

<sup>5</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 56

penyusunan pengembangan pendidikan kedisiplinan. Sebagai kholifah dimuka bumi tuntutan tanggungjawab yang harus diemban manusia mulailah beranjak pada tahap yang berat. Oleh karena itu pendidikan kedisiplinan yang merupakan langkah awal dalam pembentukan pribadi yang bertanggungjawab harus selalu diajarkan dan dilatih dengan maksimal, pengembangan pendidikan kedisiplinan merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan. Kita semua telah melihat bahwa moral anak bangsa Indonesia sudah sangat menurun, itu semua disebabkan karena disiplin yang tertanam pada jiwanya sudah sangat lemah, padahal disiplin merupakan pemicu dari sebuah tanggungjawab. Oleh karena itu pendidikan kedisiplinan harus dikembangkan.

Dalam variabel metode pembelajaran Muhaimin, dkk., dalam bukunya "Strategi Belajar Mengajar" mengklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: (1) Strategi pengorganisasian isi pembelajaran (2) Strategi penyampaian isi pembelajaran, dan (3) Strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi adalah sebuah istilah populer dalam psikologi kognitif, yang berarti prosedur mental yang berbentuk tatanan tahapan yang memerlukan alokasi berupa upaya yang bersifat kognitif dan selalu dipengaruhi oleh pilihan kognitif atau pilihan kebiasaan belajar (Cognitif preferences) siswa. Strategi merupakan rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi pembelajaran dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh sekolah.

Manajemen strategi adalah suatu seni dan ilmu dari perbuatan penerapan dan evaluasi keputusan-keputusan strategi agar fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan di masa yang akan datang. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "strategia" yang diartikan sebagai "the art of the general" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan. Strategi pada dasarnya merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan (ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya dan hankam) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi dapat disimpulkan bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai: *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal.*<sup>6</sup>

## 2. Komponen-komponen Strategi

Komponen-komponen yang dimiliki oleh suatu strategi, yakni:

1. Tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk instructional effect (hasil yang segera dicapai) maupun nurturant effect (hasil jangka panjang)

---

<sup>6</sup> Ngilimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Aswaja Pressido, 2013), h. 4

2. Siswa atau peserta didik melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga professional
3. Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu/bidang studi yang telah dirancang oleh GBPP dan sumber masyarakat.

Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang pengajaran yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru/pelatih dan sebagainya yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.

### 3. Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah upaya manusia dewasa dalam membimbing mereka yang belum dewasa. Dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 disebutkan, “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya pada masa yang akan datang”.<sup>7</sup> Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan ini bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya peserta didik, masyarakat dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, profesional maupun sebagai warga masyarakat.

Sasaran dan perbuatan pendidikan selalu normatif, selalu terarah kepada yang baik. Perbuatan pendidikan tidak mungkin dan tidak pernah diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang merugikan atau bertentangan dengan kepentingan peserta didik ataupun masyarakat. Perbuatan pendidikan selalu diarahkan kepada kemaslahatan dan kesejahteraan peserta didik dan masyarakat. Karena tujuannya positif maka proses pendidikannya juga harus selalu positif, konstruktif, normatif. Tujuan yang normatif tidak mungkin dapat dicapai dengan perbuatan yang tidak normatif pula. Oleh karena itu kepada guru sebagai pendidik dituntut untuk selalu berbuat, berperilaku, berpenampilan sesuai dengan norma-norma. Sering terjadi perbuatan yang bagi petugas lain wajar tetapi bagi guru kurang wajar, umpamanya menambah penghasilan dengan cara “ngojeg”, menarik becak, bahkan berdagangpun adakalanya dianggap kurang wajar bagi guru.<sup>8</sup>

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam merealisasikan agenda pendidikan yang diarahkan pada peningkatan intelektual, emosional, dan intelektual anak didik. Peran pendidikan pula tidak tergantikan dalam segala aspek kehidupan guna mencetak manusia Indonesia yang dapat diandalkan untuk pembangunan bangsa kedepan. Begitu besarnya peran pendidikan dalam kehidupan sehingga ia menenpati

---

<sup>7</sup> Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 15

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinah, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4

posisi paling strategis dalam bidang keilmuan. Berkaitan dengan peranan pendidikan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memecahkan problematika umat
- b. Mengangkat martabat dan derajat kemuliaan manusia
- c. Membentuk generasi potensial.<sup>9</sup>

#### 4. Karakteristik Pendidikan

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa tanggung jawab seorang pendidik cukup berat, maka predikatnya tersebut hanya dapat dipegang oleh orang dewasa. Untuk menjadi pendidik diperlukn berbagai persiapan, seperti persiapan perkawinan, pendidikan calon pendidik di sekolah pendidikan pemimpin dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan dengan status kodrat dan sosialnya sanggup mendidik orang lain, maksudnya memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:

- a. Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- b. Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- c. Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangan, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.<sup>10</sup>

#### 5. Manfaat Pendidikan

Manfaat dapat diartikan dengan kegunaan atau sumbangan positif yang diberikan kepada manusia dan lingkungan pendidikannya. Dilihat dari tujuan pendidikan yakni menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa, manfaat pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Menambah wawasan keilmuan
- b) Secara praktis ilmu pendidikan berguna untuk memberikan keterampilan hidup
- c) Mencerdaskan anak didik
- d) Memberikan akhlak yang mulia
- e) Membentuk manusia yang memiliki kepedulian sosial, menegakkan amar makruf dan nahi mungkar
- f) Mengembangkan lembaga pendidikan
- g) Mengembangkan teori dan menguji teori dengan paradikma pendidikan

<sup>9</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),

<sup>10</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012). h. 19

h) Membangun citra lembaga pendidikan yang kharismatik.<sup>11</sup>

## 6. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Goetsch dan Davis yang dikutip oleh Tjitono, membuat definisi kualitas merupakan kondisi yang dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Mengutip pendapat Deming bahwa kualitas merupakan suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya yang rendah dan sesuai dengan pasar.

Adapun Juran mengatakan, kualitas memiliki dua aspek utama, yaitu:

- a. Ciri-ciri produk yang memenuhi permintaan pelanggan,. Kualitas yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan meningkatkan kepuasan pelanggan, membuat produk laku terjual, dapat bersaing dengan pesaing meningkatkan pangsa pasar, dan volume penjualan, serta dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi.
- b. Bebas dari kekurangan, kualitas yang tinggi menyebabkan perusahaan dapat mengurangi tingkat kesalahan, mengurangi pengerjaan kembali dan pemborosan, mengurangi pembayaran garansi, mengurangi ketidakpuasan pelanggan memperbaiki kinerja penyampaian produk /jasa.

Adapun pengertian kualitas menurut Welch Jr. Dalam Erfi Ilyas “kualitas adalah jaminan kesetiaan pelanggan, pertahanan terbaik melawan saingan dari luar, dan satu-satunya jalan menuju pertumbuhan dan pendapatan yang langgeng”. Dari pengertian diatas jelas bahwa kualitas berpusat pada pelanggan/murid. Sekolah sebagai lembaga pendidikan disebut berkualitas jika program pendidikan dan pelayanan sekolah memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan, yaitu siswa, orang tua siswa, masyarakat, pemerintah, dunia usaha/industri, dan lembaga atau organisasi lainnya yang terkait secara langsung atau tidak langsung dengan pelayanan sekolah. Dari definisi-definisi tersebut, secara umum, kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat, dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mencakup input, proses, dan output pendidikan:

- 1) Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses.
- 2) Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam pendidikan berskala mikro, proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, serta proses monitoring dan evaluasi. Sebagai catatan, proses belajar mengajar merupakan prioritas tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Beni Saebani dan Hendra Akhidyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2009), h. 59

<sup>12</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu R, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hh. 81-84

Karakteristik manajemen peningkatan kualitas pendidikan adalah sebagai berikut: (a) Proses belajar mengajar mempunyai efektivitas yang tinggi, (b) Kepemimpinan yang kuat, (c) Lingkungan yang aman dan tertib, (d) Pengelolaan tenaga pendidik yang efektif, (e) Memiliki budaya mutu, (f) Memiliki *team work* yang kompak, cerdas, dan dinamis, (g) Memiliki kewenangan (kemandirian), (h) Partisipasi yang tinggi dari warga, (i) Memiliki keterbukaan manajemen, (j) Memiliki kemauan untuk berubah, (k) Melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, (l) Responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, (m) Memiliki komunikasi yang baik, (n) Memiliki akuntabilitas, (o) Memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas.<sup>13</sup>

Adapun tujuan daripada peningkatan kualitas pendidikan adalah sebagai berikut: (a) Meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerja sama, akuntabilitas dan inisiatif dalam mengelola, memanfaatkan dan berdasarkan sumber daya yang tersedia, (b) Meningkatkan kepedulian warga madrasah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama, (c) Meningkatkan tanggung jawab kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, (d) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>14</sup>

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang subjek penelitian, maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat penelitian literer (*library research*), yaitu penelitian yang menjadi sumber datanya adalah pustaka yang berbentuk jurnal, buku, majalah ilmiah dan berbagai publikasi yang telah terdokumentasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>15</sup>

Adapun Pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji, mengungkapkan biografi, karyanya serta corak perkembangan pemikirannya dari kacamata kesejarahan, yakni dilihat dari kondisi sosila politik dan budaya pada masa itu.

### 2. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data Jenis data yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah

<sup>13</sup> Prim Masrokan Mutohar, *manajemen mutu sekolah strategi peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan islam*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h. 129

<sup>14</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Isslam...*, h.133

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandug: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6



jenis penelitian literer yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data utama yang berkaitan langsung dengan tema, yaitu:
  - 1) KH.M.Hasyim Asy'ari. 1415 H. *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim*. Ma'had Tebuireng Jombang: Maktabah aturos Islam.
  - 2) Hasyim Asy'ari . 2003. *Menjadi Orang Pintar Dan Benar (Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alaim)*. Yogyakarta: Qirtas.
  - 3) Muhammad Rifai. 2010. *KH.Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta: Garasi.
  - 4) Misrawi Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*. Jakarta : Kompas Sumber.
- b. Sumber data sekunder yaitu data yang diambil dari literatur-literatur tambahan penunjang yang berkaitan dengan judul skripsi, yaitu:
  - 1) Djamaluddin Ahmad. 2012. *Mutiara Indah dari Syarh Hikam 'Altha'iyah Untuk Menuju Mahabbah Allah*. Jombang: Pustaka Al-Muhibbin.
  - 2) Salahuddin Wahid. 2011. *Berguru Pada Realita Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Bermarabat*. Malang : UIN Maliki Press.
  - 3) Syarwani Abdullah. 2011. *Pahlawan Yang Terlupakan Sang Kiai Kadigdayan*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
  - 4) Suwito dan Fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
  - 5) Muhammad Takdir Ilahi. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan beberapa literatur dengan melalui tahap-tahap yaitu: (a) Mengumpulkan data kepustakaan baik yang secara langsung dianggap masih berhubungan dengan masalah yang dibahas, (b) Memilih dan mengklarifikasikan data-data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, (c) Menelaah secara seksama satu persatu serta membuat catatan yang dianggap perlu dengan kajian yang dibahas, dan (d) Pencatatan kepustakaan yang baik menurut pendapat-pendapat yang sesuai dengan masalah tersebut dan membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya yang dianggap penting dalam pembahasan tersebut.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain. Dalam menganalisis data yang penulis kumpulkan, penulis menggunakan *metode deskriptif*, yaitu suatu metode yang menggambarkan,

menguraikan, menjelaskan dan menafsirkan data-data yang berhasil dikumpulkan dengan tujuan membuat pencandraan secara sistematis.<sup>16</sup>

#### D. HASIL PENELITIAN

##### 1. Strategi KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Meningkatkan Pendidikan

###### a. Biografi KH. M. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap adalah Muhammad hasyim asy'ari bin abdul wahid bin abdul halim (pangeran benawa) bin abdurrahman (Jaka tingkir, sultan hadiwijaya) bin abdullah bin abdul aziz bin abdul fattah bin maulana ishaq (ayah kandung raden ainul yaqin, atau yang lebih masyhur dengan sebutan sunan giri). Beliau lahir di Desa Gedang, Jombang Jawa Timur, pada hari selasa kliwon, 24 dzulqaidah 1287 H. Bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan Tahun 1366 dalam usai 79 tahun.<sup>17</sup> KH. Hasyim Asy'ari lahir di lingkungan pesantren kakeknya kiai Usman dan diasuh oleh kedua orang tuanya sampai berusia enam tahun. Ayah KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri pesantren keras Jombang, berasal dari Tingkir. Sementara kakeknya Kiai Usman pendiri pesantren Gendang. Moyangnya adalah Kiai Sihah, pendiri pesantren Tambak Beras Jombang. KH. M Hasyim Asy'ari merupakan keturunan orang-orang yang berilmu serta berakhlak mulia, dan hidup di lingkungan pesantren sehingga mempengaruhi karakternya sebagai orang yang sederhana, rajin belajar, haus ilmu pengetahuan dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan baik.<sup>18</sup>

Asal usul dan keturunan KH. M. Hasyim Asy'ari tidak dapat dipisahkan dari riwayat kerajaan majapahit dan kerajaan Islam Demak. Silsilah keturunannya, sebagaimana diterangkan oleh KH. A. Wahid Hasbullah menunjukkan bahwa leluhurnya yang tertinggi ialah neneknya yang kedua yaitu Brawijaya VI. Ada yang mengatakan bahwa Brawijaya VI adalah kartawujaya atau Damaranwulan dari perkawinannya dengan putri Champa lahirlah Lembu Peteng (Brawijaya VII). Silsilah KH. M. Hasyim Asy'ari mulai dari Sunan Giri dapat diurutkan sebagai berikut : Ainul Yaqin (Sunan Giri), Abdurrahman (Jaka Tingkir), Abdul Halim (Pangeran Benawa), Abdurrohman (Pangeran Samhud Bagda), Abdul Halim, Abdul Wahid, Abu Sarwan, KH. Asy'ari (Jombang), KH.M Hasyim Asy'ari (Jombang).<sup>19</sup> Ibu KH. M.Hasyim Asy'ari merupakan putri Kian Usman yang bernama Halimah. Selama dalam kandungan, KH. M. Hasyim Asy'ari sudah menunjukkan keanehan, yaitu pada awal kehamilan, ibunya bermimpi bulan purnam jatuh dari langit dan menimpa perutnya serta lama masa kandungan 14 bulan. Selama itu pula ibunya sangat rajin beribadah. Sejak kanak-kanak, jiwa

<sup>16</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konselin*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 141

<sup>17</sup> Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid Telaah Atas Pemikiran Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 53

<sup>18</sup> Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid Telaah Atas Pemikiran Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari...*, h. 53

<sup>19</sup> Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), h. 15

kepemimpinan dan kecerdasan sudah terlihat. Sebagai contohnya adalah ketika ia bermain dengan temannya, kemudian ada yang melakukan kecurangan maka ia dengan segera menegur dan memperingatkan teman-temannya itu. Oleh karena itu, ia disukai dan memiliki banyak teman.<sup>20</sup>

KH. M. Hasyim Asy'ari menikah selama beberapa kali. Hal tersebut bertujuan untuk senantiasa menjalin menjalin ukhuwah Islamiah serta unsur dakwah yang bersifat kultural. Diantara istri-istri KH. M. Hasyim Asy'ari adalah Khadijah (putri Kiai Ilyas dari Sewulan Madiun), Nafisah (putri Kiai Romli. Pengasuh pesantren Kemuning Kediri), Masrurah (putri saudara Kiai Ilyas pengasuh pesantren Kapurejo Kediri). KH. M. Hasyim Asy'ari mempunyai 16 orang anak, laki-laki dan perempuan. Dari perkawinan dengan Nafiqoh, KH. M. Hasyim Asy'ari memperoleh 10 anak, yaitu : *Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim (Abdul Kholiq ), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashurroh, Muhammad Yusuf.*

Sedangkan pada perkawinannya dengan Nyai Masrurah, KH. M. Hasyim Asy'ari mempunyai 4 orang anak, yaitu: *Abdul Kadir, Fatimah, Khadijah dan Ya'kub.* KH. M. Hasyim Asy'ari mendidik putra-putrinya dengan sebaik-baiknya sehingga mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di masyarakat, seperti Abdul Wahid (ayah dari Abdyrrahman Wahid/Gus Dur) yaitu salah satu dari 9 orang yang mendatangi piagam Jakarta, pemimpin partai Nahdlatul Ulama dan pernah menjadi Menteri Agama. Kemudian Yusuf yang aktif di militer dan politik tingkat nasional sebelum dipercaya untuk memimpin pesantren Tebuireng. KH. M. Hasyim Asy'ari mengajar dan mendidik anak-anaknya serta memulainya dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan kemudian mengirim mereka ke pesantren lain untuk mendapatkan pengalaman. KH. M. Hasyim Asy'ari juga mendorong putra-putrinya untuk menikah dengan para kiai yang mengajar di pondok pesantren Tebuirang agar mereka juga ikut melestarikan pesantren dan menjalin hubungan yang baik dan kokoh.<sup>21</sup>

#### **b. Pendidikan dan Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari**

Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari sama dengan yang dialami oleh kebanyakan santri muslim seusianya, yaitu mengembara dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Tradisi belajar seperti ini merupakan hal biasa yang terjadi waktu itu, karena masing-masing pesantren memiliki spesialisasi dalam pengajaran ilmu agama. Dengan tradisi seperti ini, memungkinkan seorang santri memperoleh ilmu secara mendalam dari ulama-ulama yang lahir di bidangnya. KH. M. Hasyim Asy'ari tidak mudah puas dengan ilmu yang didapatnya. Sehingga ia selalu berpindah-pindah pesantren dan mencari guru yang baru. Selain rajin belajar, ia memiliki keistimewaan, yaitu sangat mudah menyerap seratus menghafal ilmu.

<sup>20</sup> Aguk irawan MN, *Penakluk Badai novel biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Depok: Media Utama, 2012), h. 51

<sup>21</sup> Kiai Hasyim Asy'ari Bapak ummat islam Indonesia 1871-1947.

Pengembangan KH. M. Hasyim Asy'ari dimulai sejak berusia 15 tahun, setelah selama kurun waktu itu mendapat bimbingan langsung dari ayah, ibu dan kakeknya. Dilingkungan pesantren kakeknya, Hasyim kecil belajar ilmu tentang kitab al-Qur'an dan budi pekerti luhur serta ditanamkan kepadanya, jiwa kepemimpinan dan semangat bekerja, ketika bersusia enam tahun, ayahnya mendirikan pesantren di desa Keras, sekitar 10 kilometer sebelah selatan kota Jombang. Di pesantren ini, ia mendapat pendidikan lebih intensif tentang dasar agama seperti tauhid, fiqih, tafsir, dan hadist. Dibawah asuhan ayahnya, ia memperlihatkan kecerdasan dan kelebihan yang luar biasa. Bahkan terkadang ia menggantikan guru untuk mengajar santri-santri yang terkadang usianya lebih tua.<sup>22</sup>

Pengembaraan pertama KH. M. Hasyim Asy'ari di mulai dari pesantren Wonokoyo Prbolinggo. Lalu pindah ke pesantren Langitan Tuban. Kemudian menimba ilmu di pesantren kademangan yang dipimpin oleh Kiai Muhammad Kholil, yang terkenal sebagai Waliyullah. Ia belajar di sana selama tiga tahun. Selesai menimba ilmu di pesantren Kiai Ya'kub di pondok pesantren Siwalan Panji Sidoharjo. Dari beberapa pesantren yang dijelajahnya, di pesantren Siwalan inilah ia mondok paling lama, yaitu 5 tahun. Di pesantren terakhir inilah KH. M. Hasyim Asy'ari di nikahkan dengan putri kiai ya'kub, Nafisah. Setelah pernikahannya itu, KH. M. Hasyim Asy'ari pergi ke mekkah untuk menimba ilmu, tetapi istrinya meninggal setelah melahirkan anaknya, Abdullah. Namun anaknya juga meninggal setelah empat puluh hari.<sup>23</sup>

Tahun berikutnya, KH. M. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air bersama mertua. Kemudian ia kembali lagi ke mekkah dengan adik kandungnya, Anis. Tetapi, adiknya juga meninggal. Di Mekkah, KH. M. Hasyim Asy'ari berguru kepada beberapa ulama besar, antara lain: Syekh Syaib bin Abdurrahman Syekh mahfudz At-Turmusi dan Syekh Ahmad Khotib Minangkabau. Dari Syekh mahfudz at-Turmusi, KH. M. Hasyim Asy'ari mendapatkan ijazah untuk mengajarkan Shahih Bukhori dan kelak pesantren yang didirikan di tanah air memang terkenal dengan pengajaran haditsnya. KH. M. Hasyim Asy'ari belajar fiqh madzhab Syafi'i dengan gurunya, Syekh Ahmad Khotib Mingakabau. Dari gurunya ini, ia juga belajar tafsir al-Manar. Karena Syekh Khotib termasuk ulama pendorong pembaharuan, meskipun tidak setuju dengan pemikiran Syekh Muhammad Abdul. Tetapi tidak menghalangi para muridnya untuk membaca karya-karya Syekh Muhammad Abduh.

Selain itu, KH. M. Hasyim Asy'ari juga berguru pada Syekh Ahmad Amin al-Athar, Sayyid Sulthan bin Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, syekh Ibrahim Arab. Syekh Said Yamani. Sayyid Huseini Al-Habsy, Sayyid Bakar Syatha, Syekh Rahmatullah. Sayyid Alawi bin Ahmad Al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah Al-Zawawy, Syekh Sholeh Bafadhal, dan Syekh Sulthan Hasyim

<sup>22</sup> Kiai Hasyim Asy'ari Bapak ummat islam Indonesia 1871-1947, h. 54

<sup>23</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Indonesia*, (Bandung : Angkasa, 2003) h. 354

Daghastani. Adapun teman-teman beliau selama menuntun ilmu di Makkah adalah Sayyid Shaleh Syatha, Syekh toyyib Al-Sasi, Syekh Bakar Shabbagh, Sayyid Galeh bin Alawi bin Agil, Syekh Abdul Hamid Quds, Syekh Muhammad Nur Fatani, Syekh Muhammad Said Abdul Khair, Syekh Abdullah Hamduh, Sayyid Aidrus Al-Bar, Sayyid Muhammad Ali Al-Maliki Dan Sayyidd Muhammad Thohir Al-Dabbagh. Setelah tujuh tahun belajar di Mekkah, ia kembali ketanah air bersama istri kedua, Khodijah putri Kiai Romli, KH. Hasyim Asy'ari tinggal bersama mertuanya sambil mengajar di pondok pesantren milik ayahnya. Sejak saat itu, sapaan Kiai mulai melekat pada dirinya.

**c. Karya-Karya dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari<sup>24</sup>**

- 1) *Adadul 'Alim Wa Al-Muta'alim*. Berisi tentang penjelasan etika yang harus dimiliki oleh guru dan murid.
- 2) *Ziyadatu Ta'liqat*, berisi tentang bantahan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pertanyaan-pertanyaan Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang dianggap mendiskreditkan orang-orang Nahdlatul Ulama.
- 3) *At-tanbihatu Al Wajibat*, berisi peringatan-peringatan keras beliau terhadap praktik perayaan Maulid Nabi Saw.
- 4) *Ar Raisalah Al Jami'ah*, berisi tentang ulasan beberapa persoalan yang menyangkut kematian dan tanda-tanda datangnya hari kiamat, serta penjelasan seputar konsep sunnah dan bid'ah.
- 5) *An Nur Al Mubin Fi Mahabbati Sayyidi Al Mursalin*, yang menjelaskan makna dan hakikat mencintai Rasulullah serya beberapa hal yang menyangkut *itba'* (mengikuti) dan *ihya'* (memelihara) terhadap sunnah-sunnah beliau
- 6) *Hasyiyatu 'Ala Fath Ar Rahman Bi Syarhi Risalati Al Waliy Ruslan Li Syaikh Al Islam Zakariya Al Anshari*, yang berisi penjelasan dan catatan singkat beliau atas kitab *Rasalatu Al Waliy Ruslan* karya Syaikh Zakariyah Al-Anshari.
- 7) *Ad duraru al muntatsirah fi al masail at tis'a asyarah*, yang mengulas persoalan tarekat serta beberapa hal penting menyangkut para pelaku tarekat.
- 8) *At Tibyan Fi An Nahyi 'An Muqatha'ati Al Arham Wa Al 'Aqaribi Wa Al Ihwan*, yang membahas tentang pentingnya menjaga tali persaudaraan (silaturahmi) dan bahaya memutuskan tali silaturahmi.
- 9) *Al Qaladi Fi Bayani Ma Yajibu Min Al 'Aqid*, yang menjelaskan tentang aqidah-aqidah wajib dalam Islam.

**d. Strategi KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Meningkatkan Pendidikan**

KH. M. Hasyim Asy'ari mempunyai perhatian khusus terhadap penyebaran ilmu pendidikan, khususnya pendidikan di lembaga pesantren, karena ia yakin bahwa pendidikan merupakan sarana penting untuk mensosialisasikan keutamaan dan membersihkan pikiran (jiwa), termasuk sarana untuk mendekatkan diri bagi para santri kepada keridhoan Allah Swt.

<sup>24</sup> KH. M.Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana. 2007), h. xi

Strategi yang digunakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari adalah dengan menanamkan etika yang baik bagi siswa dan guru supaya cepat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Etika yang di ajarkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari adalah:

a) Etika Siswa

1. Etika siswa bersifat pribadi. Dalam hal ini ada 10 macam tatak rama: Membersihkan hari hati dari setiap bujukan, kotoran, iri, dengki pandangan yang buruk dan akhlaq tercela, Memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, Semangat, antusias dan sungguh-sungguhdalam mencari ilmu ketika masih muda dan dalam waktu selama masih hidup, Qona'ah dalam hal makanan dan pakaian sesuai kemampuan, Membagi waktu siang maupun malam serta memanfaatkan waktu luang, Mengurang makan dan minum, Mengurangi makan makanan yang menyebabkanlemah fikiran dan lepa panca indra seperti apel yang masih masak, kacang dan minum cuka, Mengurangi tidur selama tidak ada dharurot, dan Menjauhi pergaulan yang terlalu bebas.<sup>25</sup>
2. Etika siswa terhadap guru. Dalam hal ini terdapat 12 macam etika, yaitu: Berfikir dulu dan minta petunjuk Allahkemana sebaiknya dia belajar dan berguru, Bersungguh-sungguh mencari seorang guruyang betul-betul menguasaiilmu syariat dengan sempurna, Mengikuti dan melaksanakan apa yang diperintah guru, Melihat guru dengan rasa ta'dzim dan mengagungkan, Mengerti hak-hak guu atas dirinya, Menahan dan menyabarkan diri atas kerasnya hati serta merangai buruk yang muncul dari guru, Tidak mengikuti/memasuki majlis pengajian selain meminta izin pada guru, Duduk didepan guru dengan sopan , Beretika dengan guru dengan bahasa dan kata-kata baik, Mendengarkan atau memperhatikan dengan serius apa yang sedang disampaikan guru, Tidak menyertai dan mendahului guru dalam menguraikan dan menjelaskan suatu masalah meskipun ia mampu menyelesaikannya, dan Ketika guru memberi sesuatu , hendaklah diterima dengan tangan kanan.<sup>26</sup>
3. Etika siswa terhadap pelajaran. Terdapat 11 macam etika, yaitu: Mendahulukan ilmu-ilmu yang fardlu'ain, seperti: ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu yang berhubungan dengan batin dan lain-lain, Dalam tahap belajar awal, hindari dari mempelajari masalah-masalah perbedaan pendapat dikalangan ulama-ulama dan secara muthlak karena ini akan membingungkan hati dan pikiran, Mentaskhehkan pelajaran-pelajaran yang telah ditulis baik kepada guru atau teman yang di anggap mampu, Berangkat lebih dulu, terutama pada waktu pelajaran hadits, Setelah menguasai ringkasan dan kesimpulan peljaran-pelajaran dari guru, barulah mempelajari kitab-kitab yang lain dan masalah hukum-hukum yang

<sup>25</sup> Hadrotus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Menggapai Sukses dalam Belajar Dan Mengajar*. (Jombang: Multazam Press, 2011), h. 28

<sup>26</sup> Hadrotus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Menggapai Sukses dalam Belajar Dan Mengajar*, h. 32

diterangkan oleh kitab yang lebih luas dan terperinci dengan sedetail-detailnya, Selalu hadir di tengah-tengah pengajian selama tidak ada halangan, Mengucapkan salam ketika masuk/pengajian dengan suara agak keras didengaroleh semua siswa pengajian, Tidak malu-malu bertanya tentang hal-hal yang belum difahami dengan kata-kata yang sopan dan halus, Menempati giliran atau urutannya, Duduk didepan guru dengan sopan, dan Mendalami satu kitab atau satu pelajaran sebelum mempelajari kitab lain.<sup>27</sup>

b) Prinsip Bergaul Siswa. Prinsip dalam bergaul ada empat, yaitu: Seorang murid harus mempunyai jiwa tawakkal, jangan sampai mementingkan dan menyibukan diri dalam urusan rejeki, Menjauhkan diri dari orang-orang yang banyak bicara, dengan orang-orang yang suka membuat kerusakan , ahli maksiat dan orang yang selalu berbuat hal-hal yang negatif, sebab pergaulan itu pasti membawa pengaruh, Saling mencintai, menolong dan mendorong serta saling mengingatkan dengan murid-murid yang lain baik dalam keuangan, dan Bagi murid yang kebetulan diberi kepandaian dan kecerdasanoleh Allah, jangan sekali-kali merasa sombong dan bangga diri, tapi hendaklah bersyukur dengan menambah ketekunanbelajar disamping tetap menghormati dan mencintai murid-murid yang lain.<sup>28</sup>

c) Etika Guru

a) Etika guru bersifat pribadi. Terdapat beberapa macam adab, yaitu: Selalu murokobah (mengingat) Allah Swt. Baik dalam kesepian maupun keramaian, Selalu takut kepada Allah Swt dalam gerak, diam, ucapan dan pekerjaan-pekerjaannya. Sebab dia (guru) adalah orang yang sangatdipercaya untuk apa yang telah dititipkan kepadanya yaitu ilmu, hikmah, dan rasa takut pada Allah, Selalu bersifat tenang, Selalu wara' (menjaga diri dari perkara haram), Selalu tawadlu' (rendah diri), Selalu khusyuk karena Allah, Mengadukan segala permasalahan hanya kepada Allah Swt, Menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk wusul kepada Allah Swt dengan kata lain tidak menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk mencari keduniaan, baik pangkat, harta, sum'ah (ingin kondang), dan menandingi orang lain, Tidak memuliakan dan mengagungkan orang-orang yang kaya (karena kekayaannya) dengan berjalan atau derdiri atas kedatangannya kecuali demi kebaikan atau mengurangi kerusakan-kerusakan yang ada apalagimengajar dengan cara mendatangi rumah murid sekalipun murid itu lebih tinggi pangkatnya, Berakhlak zuhud (menjauh) dan menimalkan harta dunia, Menjauhi pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya hina menurut tabiat seperti tukang semir, Menjauhi tempat-tempat maksiat, Selalu berusaha menampakkan syair-syair dan hukum-hukum

---

<sup>27</sup> KH.M. Hasyim Asy'ari, *Menjadi Orang Pinter dan Benar "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim"*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h. 53

<sup>28</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari, *Menjadi Orang Pinter dan Benar "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim"*, h. 69

agama seperti sholat jamaah di masjid-masjid, Antusias dalam mensyairkan sunnah-sunnah agama serta perkara-perkara yang masalah bagi umat dengan cara-cara yang bagus dan bijaksana, baik menurut syara' maupun tradisi, Selalu menjaga dan melaksanakan kesunnahan-kesunnahan syari'at, baik ucapan maupun perbuatan serta halnya rajin membaca al-qur'an , dzikir kepada Allah baik dengan lisan atau dengan hati, Bergaul dengan masyarakat dengan akhlak-akhlak yang mulia, seperti halnya wajah selalu berseri, mengucapkan salam, memberi makanan, tidak mudah marah, dan lain-lain, Mensucikan lahir dan batinnya dari akhlak-akhlak tercela, Selalu bersemangat dan bernafas untuk menambah ilmu dan meningkatkan amal dengan sungguh-sungguh dan waspada melakukan ibadah secara rutin, membaca dan membacakan, Bila belum mengerti tidak segan-segan dan tidak malu bertanya pada orang yang lebih rendah derajatnya nasabnya atau umurnya, dan Rajin membuat karangan , rangkuman atau uraian kalau memang maupun untuk itu.<sup>29</sup>

- b) Etika Guru terhadap Pelajaran. Seorang guru ketika menghadapi ruangan hendaknya mensucikan dirinya dari hadats dan kotoran, memakai harum-haruman, dan memakai pakaian yang layak sesuai model zamannya dengan maksud untuk mengagungkan ilmu dan menghormati sya'riat. Ia juga harus berniat menyebarkan ilmu untuk mendekati diri kepada Allah dan menegakan agama Allah serta menyampaikan hukum-hukum Allah yang diamanatkan dan diperintahkan untuk menjelaskannya. Sebaiknya juga dengan niat untuk menunjukkan kebenaran dan kembali kepada kebajikan. Berkumpul bersama untuk untuk berzikir kepada Allah, dan juga menyebarkan kedamaian kepada kawan-kawan muslimin dan mendo'akan ulama terdahulu.<sup>30</sup>
- c) Etika Guru terhadap Siswa. Terdapat beberapa aspek, yaitu: Mengajar dan mendidik murid dengan niat mencari ridha Allah, menyebarkan ilmu agama, mensyiarkan agama, menampakan kebenaran dan memendam kebathilan, menjaga kebaikan umat dengan munculnya banayk ulama dari umat itu sendiri dan mengharap pahala mereka, menerima segala macam murid walaupun murid yang memendamniat yang kurang baiak ( tidak ikhlas ) dalam belajarnya. Sebab dengan berkahnya ilmu diharapkan niatnya niatnya akan berubah, Mencintai pada murid sebagaimana mencintai sesuatu pada dirinya sendiri sebagaimana yang sudah disebutkan dalam hadits, Dalam menyampaikan keterangan harus jelas dan mudah difahami apabila kondisi murid menuntut demikian karena kebaikan akhlak dan semangat belajarnya, Bersungguh-sungguh dalam mengajar dan memberi kefahaman pada murid dengan segala kemampuan yang ada,

<sup>29</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam petuah KH. M. Hasyim Asy'ari uuntuk para guru (Kyai) dan murid (santri)*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), h. 59

<sup>30</sup> KH.M. Hasyim Asy'ari, *menjadi orang pintar dan bener "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim"*, h. 91



Menuntut para murid untuk mengulang pelajaran yang sudah difahami dalam waktu tertentu, Bila murid belajar terlalu tekun sehingga melupakan kondisi fisiknya, bila diingatkan secara langsung dikhawatirkan malah putus ketekunannya, guru harus memberikan wejangan agar menyanyangi dan memikirkan fisiknya juga disertai dengan mengutip suatu hadits: “ sebagai guru harus betul-betul melihat dan mengawasi ketekunan dan kesemangatan belajar murid ketika murid terlihat bosan dan payah, guru harus menyuruh istirahat dan mengerem, Tidak memperlihatkan pilih kasih diantara murid satu dengan murid yang lain, Cinta kasih terhadap peserta didik yang hadir dan menyebutkan atau mengabsen yang tidak hadir, Bergaul dan bersikap terhadap santrei sebagaimana mestinya seperti mengucapkan salam, baik dalam tutur kata, saling mengsihi, saling menolong dan lain sebagainya, Seandainya dalam satu kelompok ada yang kurang atau lebih jumlah peserta, maka tanyakan kejelasannya, Bersikap rendah diri dan tawadlu terhadap murid dan orang yang bertanya atau minta saran dengan menghormati dan sopan pada mereka, dan Mengajak bicara pada murid lebih-lebih yang lebih terpandang yang seharusnya dimuliakan, memanggilnya dengan sebutan yang paling baik.<sup>31</sup>

- b) Etika terhadap Sarana. Dalam bab ini terdapat lima macam adab (etika), yaitu: Hendaknya siswa itu betul-betul dan bersungguh-sungguh untuk dapat memiliki kitab pelajaran, Bagi murid yang selalu yang selalu menjunjung tinggi kitab, bila menghendaki meminjam kitab disunnahkan meminjam kepada teman yang juga demikian sifatnya, Seorang murid yang sedang menyalin atau munulis, kitabnya jangan diletakkan di alas atau di ganjal dua kitab atau ditaruh diatas diatas tempat kitab khusus. Bila menata kitab seharusnya diletakkan di tempat kitab khusus atau diatas kayu tang jelas, Saat meminjam atau membeli kitab, periksa terlebih dahulu isinya, halamannya dan mutu kertasnya, dan Saat menyalin kitab yang erisikan ilmu syara' (agama), usahakan dalam keadaan suci, menghadap kiblat, suci badan dan pakaian dan menggunakan tinta yang suci.<sup>32</sup>

Statement KH. M. Hasyim Asy'ari dalam bidang etika pendidikan khususnya belajar mengajar dapat memberikan jawaban tentang pendekatan nilai-nilai agama dan tasawuf. Hadratus Syekh membatasi secara lugas bahwa tujuan –tujuan etika belajar dan mengajar dalam pendidikan itu harus sesuai dengan standar fillosofis. Gagasan etika belajar mengajar yang dewasa ini dianggap sebagai target bagi para pendidik modern telah lama ia kemukakan. K.H. Hasyim Asy'ari, memberi saran pada pengajar agar memperhatikan etika dalam penyampaian pelajaran, dengan memperhatikan perbedaan kemampuan siswa sewaktu proses berlangsung.

<sup>31</sup> Hadrotus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Menggapai Sukses dalam Belajar Dan Mengajar*. h. 89

<sup>32</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam petuah KH. M. Hasyim Asy'ari uuntuk para guru (Kyai) dan murid (santri)*, h. 95

Didalam salah satu karyanya KH. M. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwasanya pendidikan itu penting sebagai sarana mencapai kemanusiaanya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, untuk perbuatan baik di dunia dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut makhluk yang lebih mulia dibandingkan makhluk-makhluk lain yang diciptakan tuhan. Strategi yang digunakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari bagi santri yang mencari ilmu dan yang memberikan ilmu supaya ilmu itu ada manfaatnya, KH. M. Hasyim Asy'ari membagi etika pencari ilmu dalam beberapa bagian yang harus dikerjakan seorang pencari ilmu, ialah:

- a. Harus mempunyai etika yang baik
- b. Membersihkan hatinya dari berbagai macam gangguan ke imanan dan keduniaan
- c. Membersihkan niatnya
- d. Tidak menunda-nunda kesempatan
- e. Menyederhanakan makan dan minum
- f. Bersikap *wara'* (menjaga dari barang yang subhat)
- g. Menghindari makanan dan minuman yang bisa menyebabkan kemalasan dan kebodohan.
- h. Mengurangi waktu tidur serta meninggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat.
- i. Bersabar dan bersifat Qana'ah terhadap segala macam nikmat dan cobaan
- j. Pandai mengatur waktu.<sup>33</sup>

Inti dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah beribadah kepada Allah. Hal ini karena didalam kitab Adab Al-'Alim Wa al-Muta'alim beliau menyebutkan bagaimana nilai etis moral harus menjadi desain besar kehidupan di dunia. Melalui kitab tersebut misalnya, beliau menjelaskan bagaimana seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dalam perilaku hidup tawakkal, wara' beramal dengan mengharapkan Ridho Allah semata, bersyukur, dan sebagainya.<sup>34</sup>

Pada akhirnya, jika nilai-nilai ini sudah menyatu dalam jiwa peserta didik, maka akan tumbuh jiwa-jiwa yang memiliki rasa percaya diri, sikap optimis, serta mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara positif, kreatif, dinamis, dan produktif. Jadi apa yang menjadi inti pemikiran pendidikan beliau adalah bagaimana menciptakan ruh manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar.<sup>35</sup>

#### e. Lima Nilai Pesantren Tebuireng

Ketika fenomena internasional mengguncang peraan umat manusia terjadilah krisis moral dan kepemimpinan yang semakin mengancam di negara ini,

<sup>33</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari, *Penggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar*, (Jombang: Multazam Press, 2011), h. 28-32

<sup>34</sup> Muhammad Rifai, KH.Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947..., h. 79

<sup>35</sup> Muhammad rifai, KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947..., hh. 75-78

sedangkan racun dan sampah dampak globalisasi abad millenium ini nampaknya sudah tak dapat dibendung lagi. Seharusnya dunia Pendidikan mengkaji kembali semua ajaran KH. Hasyim Asy'ari. Dan ketika mafia hukum, mafia pajak dan mafia-mafia yang lain merajalela disegala lini, justru banyak elit yang sedang asyik cakar-cakaran rebutan kursi, gantian manipulasi dan gede-gedeane korupsi, bahkan saling adu kedigdayaan dan saling unjuk kebiadaban. Mandulnya hukum, maraknya kekerasan dalam masyarakat dan mennebarkanya pornografi dan pornoaksi yang melanda anak-anak bau kencur sudah menjadi santapan setiap hari bagi generasi republik ini. Kini tiba saatnya kita pegang kembali ajaran KH. M. Hasyim Asy'ari kita selamatkan generasi republik ini dari petaka dan bencana dekadensi. Dari permasalahan di atas pondok pesantren Tebuireng mengeluarkan prinsip lima nilainya, yaitu:

### 1. Ikhlas

Kata ikhlas berasal dari bahasa Arab dari akar kata lazim (intransitiv tidak butuh obyek) *khalusha, yakhlushu, khukushan*. Yang berarti bersih, murni, dan jernih. *Isim failnya* adalah *khalisa* adalah sesuatu yang bersih dan campuran apapun, sedikit atau banyak. Menurut Abu Usman berkata ikhlas adalah melupakan pandangan terhadap makhluk dengan selalu memandang kholik. Hal ini berarti ikhlas harus bersih dari unsur riya', yaitu mengharapkan sesuatu yang lain dari makhluk sesain Allah.<sup>36</sup> Firman Allah Swt.

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.<sup>37</sup>

Ihlah bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Maka orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal.

Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Memurnikan niatnya dari kotoran yang merusak. Satu-satunya alat keselamatan dan pembebas adalah keikhlasan. Perbuatan kecil yang dilakukan dengan keikhlasan lebih baik daripada perbuatan perbuatan besar yang dilakukan tanpa keikhlasan.<sup>38</sup>

Seseorang yang ikhlas ibarat orang yang sedang membersihkan beras (nampi beras) dari kerikil-kerikil dan batu-batu kecil di sekitar beras. Maka, beras yang dimasak menjadi nikmat dimakan. Tetapi jika beras itu masih kotor, ketika nasi dikunyah akan tergigit kerikil dan batu kecil. Demikianlah keikhlasan, menyebabkan beramal menjadi nikmat, tidak membuat lelah, dan segala pengorbanan tidak terasa berat. Sebaliknya, amal yang dilakukan dengan riya akan menyebabkan amal tidak nikmat. Pelakunya akan mudah menyerah dan selalu kecewa. Karena itu, bagi seorang

<sup>36</sup> Majalah Tebuireng, 2011, *Manfaat Ikhlas Dalam Kehidupan*, h. 7

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, 2009 QS, ( Al-Bayyinah :5)

<sup>38</sup> Salahuddin Wahid, *Berguru Pada Realita Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Bermartabat*, ( Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 33

dai makna ikhlas adalah ketika ia mengarahkan seluruh perkataan, perbuatan, dan jihadnya hanya untuk Allah, mengharap ridha-Nya, dan kebaikan pahala-Nya tanpa melihat pada kekayaan dunia, tampilan, kedudukan, sebutan, kemajuan atau kemunduran. Dengan demikian si dai menjadi tentara fikrah dan akidah, bukan tentara dunia dan kepentingan. Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku.” Dai yang berkarakter seperti itulah yang punya semboyan ‘Allahu Ghayaatunaa’, Allah tujuan kami, dalam segala aktivitas mengisi hidupnya.

Ikhlas adalah buah dan intisari dari iman. Seorang tidak dianggap beragama dengan benar jika tidak ikhlas.

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan Semesta Alam”.<sup>39</sup> (QS. Al-An’am :162)

Orang-orang yang ikhlas memiliki ciri yang bisa dilihat, diantaranya:<sup>40</sup>

- a. Senantiasa beramal dan bersungguh-sungguh dalam beramal, baik dalam keadaan sendiri atau bersama orang banyak, baik ada pujian ataupun celaan. Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, “Orang yang riya memiliki beberapa ciri; malas jika sendirian dan rajin jika di hadapan banyak orang. Semakin bergairah dalam beramal jika dipuji dan semakin berkurang jika dicela”. Perjalanan waktulah yang akan menentukan seorang itu ikhlas atau tidak dalam beramal. Dengan melalui berbagai macam ujian dan cobaan, baik yang suka maupun duka, seorang akan terlihat kualitas keikhlasannya dalam beribadah, berdakwah, dan berjihad. Al-Qur’an telah menjelaskan sifat orang-orang beriman yang ikhlas dan sifat orang-orang munafik, membuka kedok dan kebusukan orang-orang munafik dengan berbagai macam cirinya.
- b. Terjaga dari segala yang diharamkan Allah, baik dalam keadaan bersama manusia atau jauh dari mereka. Disebutkan dalam hadits, “Aku beritahukan bahwa ada suatu kaum dari umatku datang di hari kiamat dengan kebaikan seperti Gunung Tihamah yang putih, tetapi Allah menjadikannya seperti debu-debu yang beterbangan. Mereka adalah saudara-saudara kamu, dan kulitnya sama dengan kamu, melakukan ibadah malam seperti kamu. Tetapi mereka adalah kaum yang jika sendiri melanggar yang diharamkan Allah.” (HR Ibnu Majah). Tujuan yang hendak dicapai orang yang ikhlas adalah ridha Allah, bukan ridha manusia. Sehingga, mereka senantiasa memperbaiki diri dan terus beramal, baik dalam kondisi sendiri atau ramai, dilihat orang atau tidak, mendapat pujian atau celaan. Karena mereka yakin Allah Maha melihat setiap amal baik dan buruk sekecil apapun.
- c. Dalam dakwah, akan terlihat bahwa seorang dai yang ikhlas akan merasa senang jika kebaikan terealisasi di tangan saudaranya sesama dai, sebagaimana dia juga merasa senang jika terlaksana oleh tangannya. Para dai yang ikhlas akan

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, 2009 (QS. Al- An’am.: 162)

<sup>40</sup> Djamiluddin Ahmad, *Mutiara Indah Dari Syaih Hikam ‘Atha ‘Iyyah Untuk Menuju Mahabbah Allah*, (Tambakberas: Pustaka Al-Muhibbain, 2012), h.80

menyadari kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu mereka senantiasa membangun amal jama'i dalam dakwahnya. Senantiasa menghidupkan syuro dan mengokohkan perangkat dan sistem dakwah. Berdakwah untuk kemuliaan Islam dan umat Islam, bukan untuk meraih popularitas dan membesarkan diri atau lembaganya semata.

## 2. Jujur

Jujur secara kebahasaan memiliki banyak arti, antara lain: andal, benar, bersih, bonafide, kredibel, lurus hati, putih hati, polos, ikhlas, tulus. Disamping itu, seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia ada ungkapan lainnya yang sepadan dengan makna kejujuran, yaitu integritas, kebenaran, kelurusan (hati), kepolosan, keterbukaan, keterusterangan, ketulusan, kredibilitas, moral, validitas.

Arti kejujuran tersebut selaras dengan dua kata dalam Bahasa Arab, yaitu *al-shidq* dan *al-amanah*. *Al-shidq* menurut ahli bahasa Arab berarti kesehatan, keabsahan dan kesempurnaan *al-shidq* juga digunakan bagi sebuah informasi atau kabar yang sesuai dengan kenyataan, sedangkan *al-kidzb* adalah berita yang tidak sesuai dengan kenyataan. Berita yang sesuai dengan kenyataan disebut dengan *al-shidq*, lantaran ia sempurna dan tidak mengandung kebohongan.<sup>41</sup>

Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa kejujuran digunakan dalam enam hal: yaitu dalam perkataan, niat, visi, menepati janji, perbuatan, dan kejujuran termasuk suatu tahapan pencapaian spiritual yang harus dilalui agar kepribadian seseorang semakin matang dan sholeh. Seseorang yang telah menerapkan kejujuran di enam hal tersebut layak disebut *al-shiddiq*. *Al-shiddiq* adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Karena itu Rasulullah SAW. Memiliki sifat *Al-shiddiq* karena beliau jujur dan konsisten memegang amanah, serta selaras antar ucapan, perbuatan dan tindak tanduknya.

Faktor yang mendorong kejujuran adalah akal, agama dan harga diri orang yang berakal pasti mengerti bahwa jujur itu bermanfaat dan bohong itu membahayakan. Agama pun memerintahkan kejujuran dan melarang kebohongan. Orang yang memiliki harga diri tidak akan merendahkan diri dengan berbohong. Ia akan menghiasi dirinya dengan keindahan budi pekerti, karena tidak ada keindahan sama sekali dalam kebohongan.

Tujuan fundamental pendidikan adalah menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didiknya. Kejujuran bukan hanya dimiliki wilayah kognisi semata, melainkan dipraktikkan dalam kenyataan kehidupan. Hal yang paling menonjol nilai kejujuran di pesantren diwujudkan dengan sikap jujur apa diri sendiri. Para santri hidup menampilkan diri sendiri dengan apa adanya, dalam istilah pesantren tidak "neko-neko" atau "ita-itu". Sehingga terkesan kehidupannya penuh dengan kesederhanaan tak mengenal gengsi, dan tak menghiyas diri secara berlebihan. Para santri pun jika ada yang bersalah, melanggar tata tertib pesantren, mengakui kesalahan, tidak menghindar

---

<sup>41</sup> Said Aqil Siradj, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, ( Jakarta: Rumah Kitab, 2014) h.

atau mencari-cari alasan dan siap menerima sanksi sebagai konsekuensi dari perbuatannya itu.

Di pesantren Tebuireng nilai kejujuran inilah yang menjadi inti dari pendidikan dimana pun, jujur terhadap dirinya sendiri, jujur terhadap orang tua, masyarakat, dan jujur terhadap masa depannya. Oleh karenanya, kejujuran para santri sedini mungkin tertanam didirinya baik dalam prilakunya, ucapan maupun tanggung jawab. Nilai kejujuran ini memang sangat mudah di ucapkan tetapi pada perakteknya sangat sulit jika prestasi akademik merupakan hasil dari proses pengajaran pesantren, maka penguasaan ilmu-ilmu agama dan akhlakul karimah adalah hasil dari proses pendidikan pesantren.

Apapun jenis pekerjaan kita, sikap jujur sangat penting untuk dilakukan. Karenanya kita harus memupuk sikap ini dengan cara:

- a. Membiasakan berbicara sesuai dengan perbuatan
- b. Mengakui kebenaran orang lain dan mengakui pula kesalahan diri sendiri jika memang bersalah.
- c. Selalu ingat bahwa semua perbuatan manusia dilihat oleh Allah
- d. Menyakini bahwa kejujuran mengantarkan manusia ke jenjang derajat yang terhormat.
- e. Meyakini bahwa dengan jujur, berarti menjaga diri dari hitamnya wajah di akhirat nanti.<sup>42</sup>

### 3. Tanggung jawab

Secara etimologis, tanggung jawab berarti wajib menanggung segala sesuatunya. Dengan begitu, bertanggung jawab berarti berkewajiban, menanggung, atau memikul segala sesuatunya, atau memberikan jawaban dan menanggung akibatnya. Secara terminologis, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Selain itu, tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai bentuk kesadarannya. Manusia sebagai makhluk tuhan paling mulia, semestinya selalu siap mempertanggung jawabkan apa yang sudah dikatakan atau dilakukannya

Makna tanggung jawab diatas sebetulnya sangat mudah dimengerti oleh banyak orang. Namun, terkadang jika diminta bertanggung jawab orang seringkali merasa sulit atau berat bahkan merasa tidak sanggup memikul suatu tanggung jawab. Banyak orang yang mengelak untuk bertanggung jawab dan memilih melempatirkan tanggung jawabnya ke pihak lain, dari pada menyatakan dengan tegas dan berani, “ini adalah tanggung jawab saya!” padahal agama mengajarkan bahwa manusia memikul tanggung jawab masing-masing, Rasulullah Saw bersabda “ *kalian semua dalam pemimpin, dan masing-masing kalian bertanggung jawab atas apa yang di pimpinnya*”. Jadi, setiap orang semestinya pandai membawa, mengatur dan mengendalikan diri serta bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya, seseorang tidak akan mampu memimpin orang lain tanpa terlebih dahulu mampu

<sup>42</sup> Junaidi Hidayat, Dkk, *Ayo Memahami Akidah Dan Akhlak 3*, ( Jakarta: Erlangga, 2006), h. 29

memimpin dirinya sendiri.<sup>43</sup> Sejak awal penciptaannya, manusia memutuskan untuk mengembang amanat Allah SWT. Sebagai kholifah yang bertugas memakmurkan bumi.

Pesantren merupakan sebuah wilayah yang memiliki budayanya tersendiri, sebagai sub-kultur itengah kultur nusantara lainnya. Proses interaksi dan afiliasi dipesantren berbeda dengan lingkungan non pesantren. Pesantren memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran dan menanamkan jika agamis dan nasionalis pada santri. Satu nilai yang menonjol dipesantren adalah tanggung jawab baik dalam diri sendiri, lingkungan, orang tua, masyarakat bangsa dan negara. Para kiai atau nyai, ustadzah atau ustadz bertanggung jawab memberikan pendidikan keagamaan kepada para santri, baik melalui kajian kitab, ataupun keteladanan, sementara para santri bertanggung jawab untuk belajar, dan mengaji secara sungguh-sungguh serta mengamalkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan.

Selain itu, para santri juga didik menjadi manusia bertanggung jawab melalui organisasi, diman masing-masing bagian mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri. Hukuman atau dalam istilah pesantren *takzir* merupakan salah satu metode memupuk kesadaran para santri supaya bertanggung jawab. Setiap pelanggaran atas ketentuan yang berlaku harus dipertanggungjawabkan dengan *takzir*. Misalnya, santri yang merokok digundul, santri yang memalainkan tugasnya membersihkan MC, dan lain sebagainya, memang ada yang mengatakan bahwa hukuman relefan untuk diterapkan di era modern dan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Namun Dalam batas tertentu, hukuman dapat menjadi intrumens pendidikan bagi para santri yang bermasalah, dengan pola hukuman yang mendidik. Disamping senantiasa memberikan penghargaan secara terus menerus kepada pelajar atau santri yang perprestasi dengan dua intrumens ini peserrta didik dalam kesehariannya selalu terpantau dan terikan tangan sistem pendidikan dan pembelajaran.

Tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya.

- a) Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri
- b) Tanggung Jawab kepada Keluarga
- c) Tanggung Jawab terhadap Masyarakat
- d) Tanggung Jawab Terhadap Bangsa dan Negara
- e) Tanggung Jawab Terhadap Allah Swt.

#### 4. Kerja Keras

Kerja keras adalah usaha maksimal untuk memenuhi keperluan hidup di dunia dan di akhirat disertai sikap optimis. Setiap orang wajib berikhtiar maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Kebutuhan hidup manusia baik jasmani maupun rohani harus terpenuhi. Kebutuhan jasmani antara lain makan, pakaian dan tempa tinggal sedangkan kebutuhan rohani diantaranya ilmu pengetahuan

---

<sup>43</sup> Said Aqil Siradj, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren...*, h. 76

dan nasehat. Kebutuhan itu akan diperoleh dengan syarat apabila manusia mau bekerja keras dan berdo'a maka Allah pasti akan memberikan nikmat dan rizki-Nya.

Bekerja atau berikhtiar merupakan kewajiban semua manusia. Karena itu untuk mencapai tujuan hidup manusia harus bekerja keras terlebih dahulu. Dalam lingkup belajar, kerja keras sangat diperlukan sebab belajar merupakan proses yang membutuhkan waktu. Orang akan sukses apabila ia giat belajar, tidak bermalas-malasan, sebagaimana Ar Ra'du ayat 11.

Merujuk pada ayat al-Qur'an di atas, maka setiap manusia haruslah mengusahakan untuk kehidupannya, tidak sekedar menunggu rizki dari Allah dengan berpangku tangan saja. Adapun apabila manusia bekerja keras maka akan memperoleh beberapa manfaat antara lain: mendatangkan pahala karena bekerja keras merupakan ibadah kepada Allah Swt, meningkatkan kesejahteraan dan mewujudkan cita-cita atau tujuan hidup.

Kerja keras dapat diartikan juga melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, menuntut ilmu, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain. Bekerja keras merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dibiasakan oleh umatnya. Islam menganjurkan umatnya agar selalu bekerja keras untuk mencapai keinginan dan cita-cita. Sikap kerja keras harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Caranya dengan menjalankan sesuatu secara sungguh-sungguh, istiqamah, dan tidak mudah menyerah. Bekerja keras harus dilakukan, meskipun memulainya dari hal-hal yang kecil dan terbatas. Sikap kerja keras dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan, misalnya keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bekerja keras sangat penting untuk dilakukan. Di antara alasan pentingnya bekerja keras adalah hal-hal sebagai berikut.

- a. Menunjukkan telah mengoptimalkan potensi dirinya. Manusia telah dikaruniai akal, rasa, dan karsa sehingga harus menjaga harkat dan martabat dirinya.
- b. Seseorang dapat mengubah nasib dirinya agar menjadi lebih baik. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga kaum itu sendiri yang mengubahnya.
- c. Menunjukkan sikap tanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.
- d. Dapat hidup mandiri sehingga tidak menjadi beban orang lain.
- e. Turut serta dalam memajukan lingkungan sekitar dan negara.
- f. Menunjukkan persiapan agar dapat menggapai kesuksesan pada hari esok. Pekerja keras selalu melakukan perencanaan dan usaha keras dalam hidupnya. Meskipun hasilnya tidak dapat ia petik langsung, tetap dapat dimanfaatkan untuk generasi sesudahnya.<sup>44</sup>

## 5. Toleransi

<sup>44</sup> Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akida dan Akhlak 3*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), h. 32



Kata toleransi berasal dari Bahasa Inggris “*tolerance*”, yang diserap dari Bahasa Latin “*Tolerantia*”, berarti kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), toleransi dimaknai sebagai “sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb)”. yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi, seseorang dikatakan toleran jika ia menghargai oranglain dan dapat menerima perbedaan orang lain. Ia tidak merasa benar sendiri ataupun memaksakan pandangan dan keyakinan terhadap pihak lain. Sikap toleran bukan berarti membenarkan pandangan atau keyakinan yang berbeda, akan tetapi mengakui hak dan kebebasan orang lain untuk memiliki dan mengespresikannya.

Toleransi diistilahkan dalam bahasa arab sebagai *tasamuh* (Al-Muhid Oxpord Study Dictionary English-Arabic, 2008). Dalam kamus Al-Maurid Arabic-English Dictionary (1996), *al-tasamuh* dipadankan dengan kata *al-tasahul* (kemudahan) dan *al-hilm* (kelembutan). Artinya, sikap toleran ditunjukkan dengan memberi kemudahan pada pihak berbeda untuk melakukan apa yang diyakininya dan memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kasih sayang terlepas apapun pendiriannya. Dengan kata lain, orang yang intoleran adalah mereka yang bersikap sebaliknya, yaitu menghalang-halangi dan mempersulit pihak lain untuk mengekspresikan dan menjalankan keyakinannya, atau bahkan bersikap kasar serta melancarkan kekerasan verbal atau pun fisik terhadap pihak yang berbeda dengannya. Hal tersebut sesungguhnya sia-sia karna perbedaan merupakan fitrah kehidupan yang tak bisa dinafikan manusia.

Bangsa Indonesia sendiri terdiri atas berbagai macam suku, bahasa, budaya, etnis atau ras dan agama. Beragam perbedaan tersebut tidak menghalangi para pendiri bangsa untuk bersatu padu menjalin persatuan dan kesatuan Indonesia, sebagaimana tercermin dalam selogan “Bhineka Tunggal Ika” (walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua). Mereka menoleransi perbedaan antar elemen bangsa tersebut demi meraih kemerdekaan. Karena itu keragaman semestinya menjadi modal dan kekayaan bangsa yang dapat disenergikan demi maslahat atau kepentingan bersama. Jika satu pihak tidak bersedia membuka hati dan menghargai pihak lain yang berbeda dengannya, maka perbedaan tersebut bisa bermuara pada perselisihan, pertingkaian, dan bahkan kekerasan yang mengorbankan harta dan jiwa tak berdosa.<sup>45</sup>

Konflik bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) kerap menelan korban anak bangsa. Konflik antara komunitas Suku Dayak dan Madura di Sampit kalimantan tengah, pertikaian antara pemeluk agama Islam dan Kristen di Ambon, Maluku dan Poso, Sulawesi, kekerasan terhadap warga keturunan etnis tiong hoa selama perusuhan mei 1998, penyerangan terhadap golongan Ahmadiyah dan Syi'ah di beberapa daerah, merupakan beberapa kasus tragedi kemanusiaan yang dilandasi intoleransi terhadap perbedaan. Jika hal ini terus menerus terjadi, maka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang telah diperjuangkan dengan susah payah

<sup>45</sup> Said Aqil Siradj, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hh.

akan hancur karena ketidakmampuan warganya untuk menerima dan menghargai kemajemukan. Padahal, perbedaan tidak akan pernah musnah karena setiap manusia memiliki bersifat, pemikiran, dan perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Karena itulah sesama umat manusia hendaknya saling menghargai jalan yang dipilih oleh masing-masing. Setiap orang berhak memiliki dan menjalankan agama yang diyakininya, dan ia sendirilah yang akan menpertanggung jawabkan pilihan tersebut. Di pesantren tradisi terbentuk oleh pengaruh kitab Fikih klasik yang membahas suatu persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Perbedaan pendapat ulama, mendorong para kiai dan santri untuk fleksibel dalam menyikapi perbedaan dan tidak mudah menyalahkan pihak lain. Kemajemukan pandangan dalam tradisi Fikih pesantren merasuk ke dalam alam bawah sadar kiai dan santri dan membuat mereka tidak fanatik karena terbiasa mendapati banyak pandangan dalam kehidupan. Dalam lingkup Madzhab Syafi'i saja hukum Fikih tidak tunggal, apalagi jika dibandingkan dengan Fikih Madzhab lainnya. Realitas perbedaan ini biasanya dibahas bersama secara musyawarah, dalam bentuk diskusi atau *batsul masail*, sementara itu, orang yang terdoktrin dengan pemahaman tunggal dalam menafsirkan ayat cenderung beragama secara keras (radikal). Sebagaimana diakui oleh Gus Dimiyati. Beberapa pesantren sengaja menghindari afiliasi dengan kelompok tertentu, sebagai mana teramifastasikan dalam praktek ibadah yang saklek mengikuti satu madzhab saja.

## 2. Analisis

### a. Strategi yang Digunakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Lima Nilai Pesantren Tebuireng

KH. M. Hasyim Asy'ari tidak menemukan metode tertentu bagi pengajaran kecuali untuk pengajaran agama. Ia menunjukkan metode khusus bagi pengajaran agama, terutama etika (akhlak) dalam mengajar atau dalam belajar, seperti metode penugasan (*resitasi*), ketauladanan akhlak atau budi pekerti dan menanamkan nilai-nilai etika pada diri anak didik. Pemahaman KH. M. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan agama dan etika moral selaras dengan pendidikan secara umum.

KH. M. Hasyim Asy'ari memandang bahwa keberhasilan belajar mengajar tidak lepas dari pendidikan akhlak dan etika dan moralitas, yang menuntutnya akhlak dan etika merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi anak didik yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab hal ini akan melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan. KH. M. Hasyim Asyari mengumpulkan etika terhadap murid, guru dan sarana belajarnya didalam bukunya "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" yang didalamnya berisi: Etika siswa bersifat pribadi, Etika siswa terhadap guru, Etika siswa terhadap pelajaran, Prinsip bergaul siswa, Etika guru bersifat pribadi, Etika guru terhadap pelajaran, Etika guru terhadap siswa, Etika memiliki buku, Etika meminjam buku, Etika meletakkan

buku, Etika memeriksa buku, dan Etika menulis buku. Ada satu pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari yang menunjukkan bahwa ia juga mempunyai konsep atau pandangan mengenai prinsip belajar. Ia mengatakan bahwa: "Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya berarti telah melakukan hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan belajar murid-muridnya. Sebab motivasi bukanlah sesuatu yang ada begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari"

**b. Aplikasi Lima Nilai Pesantren dengan Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari**

KH. M. Hasyim waktu kecil dikenal sebagai anak yang pemurah. Ia sering memberikan mainan atau benda miliknya, berupa baju atau sarung kepada teman-temannya tanpa sepengetahuan orang tuanya, suatu ketika kiai Asy'ari membelikan ia baju baru untuk menyambut Idul Fitri, sebagaimana tradisi orang-orang kampung. Saat itu lebaran tinggal sehari lagi. Ketika lebaran tiba, baju baru itu dicari oleh Kiai Asy'ari, dan tidak ditemukan. Saat akan memanggil Hasyim, ternyata teman-temannya datang berduyun-duyun kepada Kiai untuk sungkeman. Mata Kiai terbelalak setelah mengetahui baju baru yang ia belikan untuk anaknya dipakai oleh salah satu anak orang kampung yang paling tidak mampu, sampai KH. M. Hasyim rela memakai baju biasa untuk lebaran. Atas peristiwa itu, Kiai Asy'ari tidak marah, justru ia bersyukur atas perbuatan Hasyim. Dari situ kita bisa liat begitu ikhlasnya KH. M. Hasyim Asy'ari.<sup>46</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari adalah seorang yang jujur dan bertanggung jawab, KH. M. Hasyim waktu kecil sering memberikan makan, suatu ketika makanan yang diberikan kepada teman-temannya, adalah makanan yang akan menghidangkan untuk tamu ayahnya yang akan bertemu kerumah Kiai Asy'ari. Hasyim yang lagi bermain dipelataran memanggil Hasyim dan menanyakan makanan yang di atas lemari, KH. M. Hasyim mau mengakui kesalahannya dan bersedia menerima hukuman apapun.<sup>47</sup>

Kerja keras KH. M. Hasyim Asy'ari dalam membangun pondok pesantren Tebuireng benar-benar memberikan buah yang bisa kita cicipi sekarang, perjuangan membangun pesantren bukan hal yang mudah, lokasi yang diambil adalah tempat orang-orang yang jauh dari Allah dan selalu melakukan maksiat. Karena kegigihan dan keuletan menyiarkan agama Islam beliau, jadilah Tebuireng yang bersih dari segala maksiat dan orang-orangnya yang mulai beribadah<sup>48</sup>. KH. M. Hasyim Asy'ari gemar bekerja dari pagi hingga malam hari dihabiskan dengan mengajar dan beribadah.<sup>49</sup> Toleransi merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, suku, maupun bahasa. Toleransi, baik sebagai paham maupun sikap hidup, harus memberikan nilai positif untuk kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai perbedaan dan

<sup>46</sup> Aguk Irwan MN, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Depok: Global Media Utama, 2012), h. 67

<sup>47</sup> Aguk Irwan MN, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*,... h. 68-69

<sup>48</sup> Aguk Irwan MN, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*..., h. 57

<sup>49</sup> Kiai Hasyim Asy'ari *Bapak Ummat Islam Indonesia, 1871-1947*, h. 52

keragaman tersebut.<sup>50</sup> Bentuk perjuangan toleransi KH. Hasyim Asy'ari tanpa meninggalkan progrevitasnya melawan penjajah, adalah dengan ikut mendirikan MIAI dan Masyumi di zaman Jepang, yang mewadahi gerakan islam di masa penjajahan dengan berbagai aliran dan pola peribadahnya.<sup>51</sup>

### 3. PENUTUP

#### a. Kesimpulan

Setelah penulis jabarkan secara panjang lebar tentang strategi yang digunakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui lima nilai Pesantren Tebuireng pada bagian bab yang pertama sampai dengan bab keempat, maka penulis dapat menyimpulkan secara keseluruhan seperti yang tertera di bawah ini:

- 1) Strategi yang digunakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui lima nilai Pesantren Tebuireng. Adalah menggunakan penerapan etika baik guru, siswa dan etika terhadap sarana dan prasarana. KH. M. Hasyim Asy'ari mempunyai perhatian khusus terhadap penyebaran ilmu pendidikan, khususnya pendidikan di lembaga pesantren, karena ia yakin bahwa pendidikan merupakan sarana penting untuk mensosialisasikan keutamaan dan membersihkan pikiran (jiwa), termasuk sarana untuk mendekatkan diri bagi para santri kepada keridhoan Allah Swt. Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, etika murid, etika guru dan etika terhadap sarana dan prasarana yang saling melengkapi merupakan suatu norma dalam kemaslahatan untuk memperoleh ilmu bermanfaat. Oleh karena itu, di samping meningkatkan tugas sebagai pakar pendidikan Islam KH. M. Hasyim Asy'ari juga merupakan tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam di Indonesia. Lima nilai pesantrennya antara lain:
  - 2) Lima nilai Pesantren Tebuireng adalah:
    - a) Ikhlas adalah berbuat hanya mengharap ridho Allah Swt.
    - b) Jujur adalah perilaku (perbuatan atau perkataan) yang selau dapat dipercaya.
    - c) Tanggung jawab adalah berani berbuat dan berani menerima akibatnya
    - d) Kerja keras adalah sungguh-sungguh, tekun dan tidak mudah putus asa
    - e) *Tasamuh*/toleransi adalah lapang hati, peduli dan menghargai perbedaan.

#### b. Saran

- 1) Setelah mengetahui beberapa strategi yang dijelaskan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wa Al- Muta'alim* maka hendaknya bagi para guru sebagai pendidik harus mengetahui apa cara apa yang dilakukan oleh guru ketika di mengajar, bergaul dengan rekan kerjanya, masyarakat dan terhadap dirinya sendiri, dan hendaknya bagi calon guru harus memahami strategi apa saja yang digunakan untuk mengajar sebelum menjadi guru.

<sup>50</sup> Kiai Hasyim Asy'ari Bapak Ummat Islam Indonesia ..., h. 253

<sup>51</sup> Muhammad Rifai, KH. Hasyim Asy'ari Biograf Singkat 1871-1947, ( Jogjakarta: Garasi, 2010), h.

- 2) Kepada pihak pembaca apabila ada kekurangan dalam penulisan ini baik cara pengetikan dan lain sebagainya, kritikan dan saran penulis butuhkan demi perbaikan penulis untuk selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2009. Departemen Agama RI, Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanlema.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari Hasyim, 2007, *Etika Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Titian Wacana. 2007
- Bahri Syaiful, Djamarah Dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Buku Panduan Santri Pesantren Tebuireng.
- Depertemen Pendidikn Nasional. 2005. *Kamus Besar Berbahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Djamaluddin, Ahmad. 2012. *Mutiara Indah Dari Syaikh Hikam 'Atha 'Iyyah Untuk Menuju Mahabbah Allah*, Tambakberas: Pustaka Al-Muhibbain.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu R. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persanda.
- Hendra, Akhidyat Dan Beni Saebani. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hidayat, Junaidi. Dkk. 2006. *Ayo Memahami Akidah Dan Akhlak 3*, Jakarta: Erlangga.
- Ibrohim dan Darsono. 2008. *Membangun Akida Dan Akhlak 3*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Ilahi, Takdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irawan Aguk MN, 2012, *Penakluk Badai novel biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Depok : Media Utama.
- Kiai Hasyim Asy'ari Bapak ummat islam Indonesia 1871-1947.
- Majalah Tebuireng. 2011. *Meneladani Rasulullah*, Tebuireng
- Masrokan, Prio Mutohar. 2013. *manajemen mutu sekolah strategi peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan islam*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandug: PT. Remaja Rosdakarya
- Mubarak, A Yasin Dan Faturrahman. 2011. *Profil Pesantren Tebuireng*, Jombang: Pustaka Tebuireng
- Mukani. 2005. *Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan Relevensinya dengan Sosial Problematika Pendidikan pada Masa Sekarang*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel.
- Ngalimun. 2013. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressido.

- Rahardjo, Suparto. 2010. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Yogyakarta: Garasi House Of Book.
- Ridwan, Sanjaya. 2007. *Kiat-Kiat Praktis Menguasai Teknologi Informasi*, Yogyakarta: Atma Jaya.
- Rifai, Muhammad. 2010. *KH.Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, Jogjakarta: Garasi.
- Saebani Beni Dan Hendra Akhidyat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Said Aqil Siradj, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta : Rumah Kitab.
- Semiawan, R Conny. 2007. *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, Jakarta: PT. Prenballindo.
- Suryana Minnah, Dkk. 2012. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, Bandung: Alfabeta.
- Suwito dan Fauzan, 2003, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Indonesia*, Bandung : Angkasa
- Sya'roni, 2007, *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid Telaah Atas Pemikiran Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta : Teras.
- Syaodih, Nana Sukmadinah. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Trinton, PB. 2008. *Marketing Strategi Meningkatkan Pangsa Pasar Dan Daya Saing*, Jakarta: Tugu Publisher.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wahid, Salahuddin. 2011. *Berguru Pada Realitas*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Wardana, Tanto Putra. 2012. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul 'Alim Wa-Muta'alim (Studi Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari)*, Yogyakarta: UIN-Sunan Kali Jaga.
- Yasin, A. Farah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Malang Press.